

**PERSEPSI ANAK BINAAN TENTANG PELAYANAN PANTI ASUHAN
DI KECAMATAN TERBANGGI BERSAR**

(Skripsi)

Oleh

WIKE RIZKIA PUTRI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

PERCEPTION OF CHILD BUILT ON SERVICES IN THE ORPHANAGE DISTRICT TERBANGGI BESAR

By

Wike Rizkia Putri

This study aims to determine the child's perception of the ministry built orphanages in districts large Terbanggi. This type of research using quantitative descriptive method. This study was performed in children assisted Tri Bakti Alfalah, Hidayatullah and Miftahul Huda with a lifespan of 10-18 years. Number of samples in this research are 104 respondents, taken by proportional random sampling. Data analysis using descriptive statistical analysis through SPSS program calculation. Based on the results of the study children's perception of the caregiver staff show positive results, namely the average 52.4-governance, children's perception about the application of discipline showed positive results with an average of 45.5, target children's perception of the spiritual body care showed positive results with average -rata 53.7, perception target children on educational services showed positive results with an average of 16.2, and a children's perception of the facility showed positive results with an average of 24.3. Similarly, the overall obtained high category, with an average of 192, it indicates a positive result which means the child's perception of the ministry built orphanages in districts Terbanggi Besar is good.

Keywords: Perception, target children, orphanages Services

PERSEPSI ANAK BINAAN TENTANG PELAYANAN PANTI ASUHAN DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR

**Oleh
Wike Rizkia Putri**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anak binaan tentang pelayanan panti asuhan di kecamatan terbanggi besar. Tipe penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada anak binaan Tri Bakti Alfalah, Hidayatullah dan Miftahul Huda dengan rentang umur 10-18 tahun. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 104 responden, diambil secara proporsional random sampling. Teknik analisa data menggunakan analisis statistik deskriptif melalui perhitungan program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian persepsi anak tentang staf pengasuh menunjukkan hasil positif yaitu dengan rata-rata sebesar 52,4, persepsi anak tentang penerapan kedisiplinan menunjukkan hasil positif dengan rata-rata sebesar 45,5, persepsi anak binaan tentang pelayanan jasmani rohani menunjukkan hasil positif dengan rata-rata sebesar 53,7, persepsi anak binaan tentang pelayanan pendidikan menunjukkan hasil positif dengan rata-rata sebesar 16,2, dan persepsi anak tentang fasilitas menunjukkan hasil positif dengan rata-rata sebesar 24,3. Demikian pula secara keseluruhan diperoleh kategori tinggi yaitu dengan rata-rata 192, hal ini menunjukkan hasil positif yang artinya persepsi anak binaan tentang pelayanan panti asuhan di kecamatan Terbanggi Besar sudah baik.

Kata Kunci : Persepsi, anak binaan, Pelayanan panti asuhan

**PERSEPSI ANAK BINAAN TENTANG PELAYANAN PANTI ASUHAN
DI KECAMATAN TERBANGGI BERSAR**

Oleh

WIKE RIZKIA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: PERSEPSI ANAK BINAAN TENTANG
PELAYANAN PANTI ASUHAN DI
KECAMATAN TERBANGGI BESAR**

Nama Mahasiswa

: Wike Rizkia Putri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1116011074

Program Studi

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

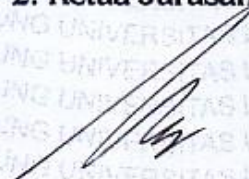
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



**Dra. Yuni Ratnasari, M.Si.
NIP 19690626 199303 2 002**

2. Ketua Jurusan Sosiologi



**Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Yuni Ratnasari, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dewi Ayu Hidayati, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. H. Agus Hadiawan, M.Si.

0580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Februari 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 3 Ferbruari 2016
Yang membuat pernyataan,



Wike Rizkia Putri

MOJO

*As for those who belived and did right actions, they will be
made joyful in verdant meadow*

(Q.S Ar-Rum :15)

*Always try to remember about death and make best prepare for
the Hereafter*

(Wike Rizkia Putri)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk :

Ayahanda dan Ibunda tersayang

M. Erwan dan Raliantiningsih

Terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, kesabaran,
motivasi, keikhlasan, dan do'a yang tiada henti
dalam menanti keberhasilanku

Para pendidik yang telah membimbing dan mendidik dengan ketulusannya

Sahabat, teman, dan almamater tercinta yang
mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak serta
memberikan pengalaman yang tak terlupakan

SANWACANA

Bismilahirrahmannirahim,

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, Tuhan semesta alam yang maha kuasa atas bumi, langit dan seluruh isinya, serta hakim yang maha adil dihari akhir kelak. Berkat daya dan upaya serta kekuatan yang dianugerahkan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Anak Binaan Tentang Pelayanan Panti Asuhan di Kecamatan Terbanggi Besar”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dra. Yuni Ratnasari. Msi, selaku dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih telah meluangkan banyak waktu, tenaga, Pikiran bahkan materi agar Saya bisa

menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih atas semua ilmu yang bapak berikan, semoga dapat berguna kelak.

5. Ibu Dewi Ayu Hidayati, M.Si., selaku dosen Pembahas. Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini. Terima kasih atas kritik dan saran yang bapak berikan sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik.
6. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan.
7. Seluruh Dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Unila. Terimakasih atas semua ilmu yang sudah Bapak dan Ibu Dosen berikan, semoga ilmu yang diberikan selama penulis berkuliah di FISIP Sosiologi bermanfaat di masa depan serta bermanfaat bagi banyak orang.
8. Seluruh Staf Administrasi dan karyawan di FISIP Unila yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
9. Terima kasih kepada seluruh anak binaan Pondok Pesantren Tri Bakti Alflah, Hidayatullah dan Miftahul Huda yang sangat baik hati telah bersedia menjadi responden penelitian skripsi ini.
10. Kedua orangtuaku, Papah dan Mamah, terima kasih telah memberikan nasihat, motivasi, cinta dan kasih sayang yang tiada duanya untuk ike. Semoga ini menjadi langkah awal mencapai tujuan hidup ike dan untuk menepati janji ike, membuat Papah dan Mamah bahagia. Jangan pernah berhenti mendoakan suksesnya anak mu ini ya.
11. Untuk Kak Dita dan adik-adikku Deby dan Citra, aku menyayangi kalian semua, terima kasih sudah menjadi penghibur dan pendengar yang setia dikala penat dan disaat benar dibutuhkan sebagai teman curhat walaupun terkadang menyebalkan.

12. Makasih buat teman-teman ku Chintiara Andani, Ali Fatiah, Yulica Inggraini dan Uty B. trianty, terima kasih sudah membantu, menemani, mendukung aku dan selalu menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini, untuk Tiara, thanks banget untuk tiara yang mau bantuin beli-beli perlengkapan dari seminar 1dab 2, jadi temen jalan-jalan aku kemana-mana gak akan terlupakan deh kalo nikah jangan lupa seragamnya yahh hehehe. Buat Ali fatiah seneng bisa kenal sama lo ti walaupun jarang ketemu sekarang ini tapi ada momen dimana kita curhat-curhatan, main bareng, nyambung banget sama lo. Kalo ika orangnya suka grogian tapi paling banyak momen kita gak terlupakan salah satunya di UKMBS kita disiksa bareng, jadi seksi konsumsi yang super repot, jadi ketua sidang, latihan nari ampe badan biru hahaha., oh y cuman kita berdua punya hobby membaca, nulis sama nonton korea. Utee orangnya cuek banget dan Lo selalu berupaya mengejar cita-cita, gua doain semoga lo sukses te tapi jangan lupa sama gua ya. Kangen banget kita jalan-jalan bareng dan nonton film bareng. Semoga kita semua jadi orang yang sangat sukses sesuai ridho Allah dan keinginan kita Aamiin ya Rab.
13. Teman-teman Sosiologi angkatan 2011, Fitri, Citra, Eva, wil, Fetya yang sudah bersedia menjadi pembahas mahasiswa, moderator, memberi masukan dan selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk aku dan semua teman-teman Sosiologi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kebersamaanya selama ini.
14. Teman-teman KKN Desa Gading Rejo, Tiara Fmipa, Okta Teknik, Dwi Sosiologi, Pumai Pertanian, Trie Pertanian, terima kasih sudah menjadi teman spesial selama 40 hari.

15. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih.
Semoga kesuksesan bersama kita dan senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 2 Maret 2016

Penulis

Wike Rizkia Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	12
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Persepsi	14
1. Definisi Persepsi.....	14
2. Syarat Terjadinya Persepsi	15
3. Macam-macam Persepsi.....	15
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi	16
B. Anak Binaan	17
1. Definisi Anak	17
2. Anak Binaan.....	17
C. Pelayanan Panti Asuhan.....	18
1. Definisi Pelayanan Panti Asuhan	18
2. Standar Pelayanan Panti Asuhan	19
D. Panti Asuhan	42
1. Definisi Panti Asuhan.....	42
2. Tujuan Panti Asuhan	44
3. Fungsi Panti Asuhan.....	45

4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan.....	47
5. Panti Asuhan Sebagai Bentuk Pengasuhan Alternatif Terakhir	48
6. Pelaksana Pengasuhan Dalam Panti Asuhan	49
D. Kerangka Pikir.....	51
III. METODE PENELITIAN	54
A. Tipe Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Definisi Konsep	56
D. Definisi Operasional dan Indikator Variabel	57
E. Populasi dan Sampel.....	58
1. Populasi.....	58
2. Sampel.....	59
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Alat Pengukur Data.....	61
H. Teknik Pengolahan Data.....	62
I. Teknik Analisis Data.....	63
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	65
A. Profil Kecamatan terbaggi Besar	65
B. Kependudukan	66
C. Agama.....	67
D. Tempat Ibadah	68
E. Pendidikan.....	68
F. Sarana Sosial.....	69
G. Sarana Kesehatan	69
V. PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Identitas Responden	70
a. Karakteristik Responden berdasarkan Umur.....	70
b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	71
B. Pembahasan	72
1. Persepsi Anak Binaan Tentang Staf Pengasuh.....	72

2. Persepsi Anak Binaan Tentang Penerapan Kedisiplinan	77
3. Persepsi Anak Binaan Tentang Pelayanan Jasmani dan Rohani di Panti Asuhan	80
4. Persepsi Anak Binaan Tentang Pelayanan Pendidikan	84
5. Persepsi Anak Binaan Tentang Fasilitas	87
VI. PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Populasi	58
Tabel 2. Alokasi Sampel Berdasarkan <i>Proposional Sampling</i>	60
Tabel 3. Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin.....	66
Tabel 4. Penduduk Berdasarkan Usia	67
Tabel 5. Penduduk Berdasarkan Agama.	67
Tabel 6. Tempat Ibadah.....	68
Tabel 7. Tingkat Pendidikan masyarakat	68
Tabel 8. Sarana Pendidikan.....	69
Tabel 9. Kesehatan	69
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	71
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 12. Persepsi Anak Binaan Tentang Pelayanan Staf	72
Tabel 13. Persepsi Anak Binaan Tentang Penerapan Kedisiplinan	77
Tabel 14. Persepsi Anak Binaan Tentang Pelayanan Jasmani dan Rohani.....	80
Tabel 15. Persepsi anak Binaan Tentang Pelayanan Pendidikan.....	84
Tabel 16. Persepsi Anak Binaan Tentang Fasilitas	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Jumlah Anak Terlantar di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2011	2
Gambar 2. Panti Asuhan di Kabupaten Provinsi Lampung 2010	5
Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir	53

BAB I

PENDAHULUAN

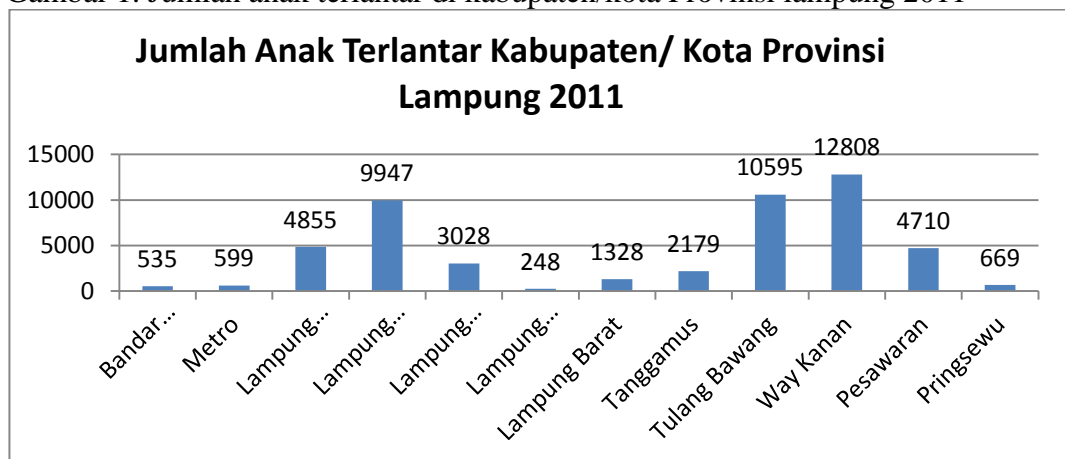
A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan anak menjadi perhatian besar sejak lama. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (2006), jumlah anak Indonesia usia di bawah 18 tahun mencapai 79.898.000 jiwa, dan mengalami peningkatan menjadi 85.146.600 jiwa pada tahun 2008. Sementara itu, menurut Kementerian Sosial RI, Pada tahun 2011 jumlah Anak Balita Terlantar 1.224.168 jiwa atau sekitar 5,77 persen dari 21,22 juta jiwa anak Balita, Anak Terlantar 3.115.777 jiwa atau 5,36 persen dari 58,17 juta jiwa anak usia 5-17 tahun. (Kementerian Sosial RI, 2012).

Berdasarkan data pendekatan kebutuhan minimum, baik kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial, BPS RI Susenas Modul 2009 menyatakan jumlah anak usia 5-17 tahun berjumlah 58,17 juta anak. Dilihat dari kategori keterlantaran jumlah anak sebanyak 3,1 juta anak (5,36 persen) dan hampir terlantar 7,2 juta anak (12,23 persen). Tempat tinggalnya lebih banyak di perdesaan dibanding perkotaan (7,62 persen berbanding 2,69 persen). (Astuti dkk, 2013)

Provinsi Lampung sendiri berdasarkan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2010 terdapat anak terlantar di Bandar Lampung berjumlah 535 jiwa, Metro berjumlah 599 jiwa, Lampung Selatan berjumlah 4.855 jiwa, Lampung Tengah 9.947 jiwa, Lampung Timur berjumlah 3.028 jiwa, Lampung Utara berjumlah 2.480 jiwa, Lampung Barat berjumlah 1.328 jiwa, Tanggamus berjumlah 2.179 jiwa, Tulang Bawang berjumlah 10.595 jiwa, Way Kanan berjumlah 12.808 jiwa, Pesawaran berjumlah 4.710 jiwa, Pringsewu berjumlah 53.733 jiwa.

Gambar 1. Jumlah anak terlantar di kabupaten/kota Provinsi Lampung 2011



Sumber: (Kementrian Hukum dan Ham RI Direktorat Jendral hak Asasi Manusia, 2011)

Dari data-data yang telah dipaparkan, anak terlantar di Indonesia khususnya di Provinsi Lampung memiliki jumlah yang besar, untuk itu sangat diperlukannya upaya-upaya pensejahteraan anak, karena Anak merupakan anggota masyarakat yang mempunyai posisi strategis dalam menentukan kelangsungan hidup bangsa. Anak yang tumbuh kembang secara wajar, dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

Sebaliknya, jika mereka mengalami berbagai hambatan dalam tumbuh kembangnya akan menjadi beban bagi masyarakat dan negara.

Menurut Darmawan anak-anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya, antara lain hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure, and culture activities*), dan perlindungan khusus (*special protection*). (pujiyati, 2013)

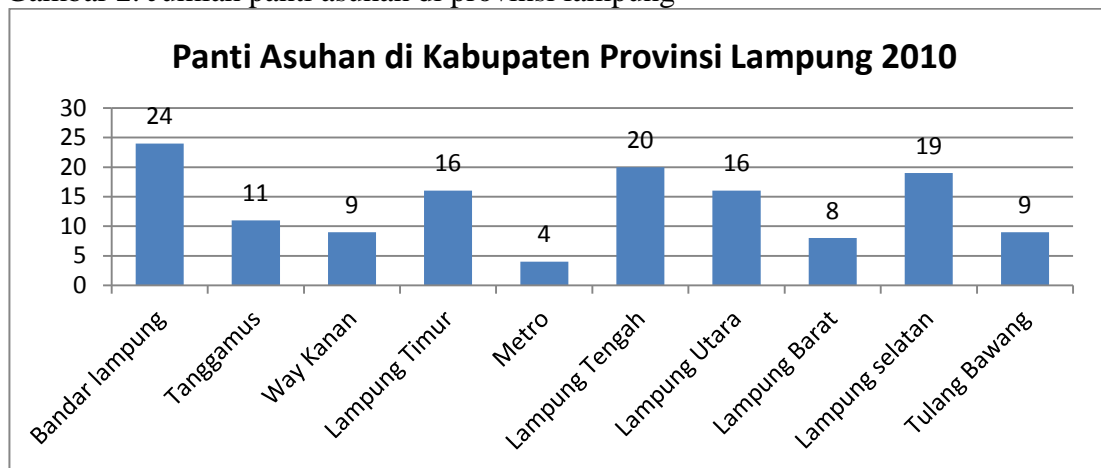
Pembentukan panduan umum program kesejahteraan sosial anak No.15A/HUK/2010 yaitu standar pelayanan pengasuhan yang disahkan di Jakarta pada tanggal 18 maret 2011, merupakan bukti nyata upaya pemerintah dalam melindungi kesejahteraan sosial anak yang bertujuan untuk pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud. Selain itu, pada Undang- Undang perlindungan anak Republik Indonesia no. 23 tahun 2002 pasal 31 Bab VI ayat (2) apabila salah satu orang tua, saudara kandung, atau keluarga sampai dengan derajat ketiga, tidak dapat melaksanakan fungsinya, maka pencabutan kuasa asuh orang tua sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat juga diajukan oleh pejabat yang berwenang atau lembaga lain yang mempunyai kewenangan untuk itu. sehingga membutuhkan peran alternatif dari lembaga tertentu seperti Panti Asuhan, hal tersebut sesuai dengan undang-undang perlindungan anak Bab VIII pasal 37 ayat 5, yang merupakan upaya

pengasuhan anak dapat di serahkan pada lembaga panti asuhan, yang memiliki tugas sesuai dengan pasal 2 ayat 2 UU No.4 tahun 1979 yang menegaskan bahwa anak berhak atas perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk berkembang dengan wajar. Oleh karena tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama memperoleh perhatian dan pengurusan dari keluarga mereka, maka panti asuhan menjadi tempat yang menjadi solusi perlindungan akhir mereka dari pemerintah.

Menurut sebuah laporan baru yang di luncurkan DEPSOS RI tahun 2008 Pendirian panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan berjumlah antara 5.000 s.d 8.000, yang mengasuh sampai setengah juta anak, dan ini kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, karena lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan. (sudrajat, 2008). Sesuai dengan wawancara yang di lakukan peneliti kepada Bapak Supaat selaku kasi di Dinas Sosial Lampung Tengah, pendirian panti asuhan dapat diselenggarakan pemerintah maupun pihak swasta atau masyarakat dengan memenuhi syarat sebagai berikut ada anak yang diasuh, ada kepengurusan, akte notaris berbadan hukum, ada NPWP dan memiliki tanah sendiri (milik yayasan). Pendanaan pelayanan panti asuhan didapatkan dari bantuan pemerintah, donasi pihak swasta maupun usaha panti asuhan sendiri.

Data resmi yang dikeluarkan oleh kementerian agama RI Direktorat zakat tahun 2011 provinsi lampung memiliki panti asuhan anak terlantar berjumlah 136 yang terdiri atas Bandar Lampung 24, Tanggamus 11, Way Kanan 9, Lampung Timur 16, Metro 4, Lampung tengah 20, Lampung Utara 16, Lampung Barat 8, Lampung Selatan 19, Tulang Bawang 9.

Gambar 2. Jumlah panti asuhan di provinsi lampung



Sumber: (Kementerian Agama Ri Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan zakat, 2010)

Panti asuhan sosial yang merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam kebutuhan fisik, mental, sosial pada anak asuhnya sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan, dengan tujuan memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas (anonim: 2011).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau panti asuhan yang didirikan oleh pihak swasta maupun pemerintah harus bertindak sebagai pihak yang menerima rujukan untuk anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif dan tidak

secara proaktif melakukan rekrutmen anak-anak dalam komunitas yang tidak membutuhkan pengasuhan alternatif. (standar pengasuhan lembaga kesejahteraan sosial, 2011).

Dalam penanggulangannya terdapat perbedaan dengan paradigma lama anak yang mengalami masalah sosial solusinya difokuskan untuk ditangani di panti asuhan sebagai alternatif pengasuhan anak di luar keluarganya. Paradigma baru akan difokuskan upaya yang intensif berupa dukungan terhadap keluarga agar anak memperoleh hak-hak dasarnya. Jika keluarganya mengalami masalah sosial sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak, harus diupayakan penguatan dan bantuan terhadap orang tua/keluarga (*family suport*), sehingga anak dapat terpenuhi hak-hak dasarnya. Jika telah diberikan dukungan terhadap orang tua/keluarga secara intensif, namun anak tetap membutuhkan pengasuhan di luar keluarganya, maka akan diutamakan pengasuhan yang berbasis keluarga lainnya, seperti keluarga kerabat (*kinship care*), orang tua asuh pengganti (*foster parent*), perwalian (*guardianship*), dan pengangkatan anak (*adoption*). Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) merupakan wahana untuk membangun sistem bantuan sosial berbasis keluarga dan mengimplementasikan penguatan tanggung jawab orang tua/ keluarga. Dengan demikian pelayanan kesejahteraan sosial berbasis Institusi/Panti Asuhan (*remedial care*) adalah alternatif terakhir, jika pengasuhan berbasis keluarga benar-benar tidak dapat dilakukan.

Faktanya menunjukkan bahwa di dalam pelayanan panti, terdapat panti asuhan yang tidak sesuai dalam memberikan pelayanan sehingga banyak kesulitan

yang dialami anak-anak binaan walaupun begitu terdapat pula panti asuhan yang dapat mensejahterakan anak binaanya hingga memiliki berpredikat panti asuhan terbaik nasional. Menurut Shaffer, Anak-anak yang diasuh dalam panti asuhan mengalami ketidakmatangan sosial. Pada umumnya anak-anak ini kesulitan dalam sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan mereka. (Hurriyati, 2014) Selain itu di dalam proses memberikan pelayanan sosial, pelayanan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak asuh. Hal tersebut diperkuat pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial *Save The Children* dan Unicef tentang “Kualitas Pengasuhan di panti Sosial anak di Indonesia” pada tahun 2007, mayoritas panti asuhan di Indonesia memberikan pelayanan sosial dengan lebih mengedepankan dukungan terhadap pendidikan anak asuh tanpa terlalu memperhatikan pola pengasuhannya padahal anak asuh juga membutuhkan kasih sayang, perhatian dan dukungan psikososial bagi mereka dengan memperhatikan tumbuh kembang anak. padahal di dalam Mengasuh anak melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, pengetahuan pergaulan dan sebagainya, yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan (Pusat penelitian Kependudukan LPMM UNS Dengan UNICEF, 2009).

Contoh kasus penelitian evaluasi program pelayanan sosial yang diberikan oleh panti sosial anak seroja kabupaten Bone tahun anggaran 2008 sampai dengan 2009 yaitu memiliki kesimpulan bahwa pada panti asuhan anak tersebut belum optimal karena dalam pemberian pelayanan fisik dan kesehatan tidak menyiapkan tenaga kesehatan untuk mendukung pelayanan

kesehatan itu sendiri, pelayanan mental spiritual tidak adanya tenaga pengurus panti dalam bidang kerohanian, pelayanan pendidikan belum cukupnya penunjang kelancaran pendidikan, pelayanan bimbingan keterampilan belum optimal karena tidak adanya pengurus panti yang mempunyai keahlian dalam bidang ketrampilan (Irmansyah dkk, 2009).

Kasus nyata yang telah tersebar di masyarakat yaitu penyiksaan di [Panti Asuhan Samuel](#) tanggerang Selasa (25/2/2014), berhasil terungkap ketika tujuh anak yang tinggal di panti tersebut berhasil melarikan diri dari rumah. Mereka kabur ketika Samuel dan istrinya sedang pergi ke mal. Siksaan yang diduga sering dilakukan oleh Samuel Watulingan dan Yuni Winata terhadap anak-anak yang tinggal di panti miliknya antara lain pemukulan, tidak diberi makan hingga dikurung di dalam kandang anjing. Praktisi Hukum Hermawi Taslim mengungkapkan pula pemilik panti asuhan ingin mengambil keuntungan pribadi dengan memanfaatkan anak-anak tersebut. (Prabowo, 2014)

Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri mengatakan bahwa dari total anak bekas Panti Samuel yang dirujuk LBH Mawar Sharon dan KPAI ke RPSA Bambu Apus 21 orang. Setelah empat bulan tinggal di RPSA, mereka mengalami perubahan seperti pola tidur, pola makan dan pola hidup bersih lebih teratur dan dibiasakan masuk kamar pada jam yang ditentukan dan bangun teratur dan mereka mulai terbiasa makan dengan menu nasi, sayur, lauk dan buah-buahan serta membersihkan bekas tempat makanan yang dipakai. Selain itu pola hidup bersih seperti mandi, mengganti baju dan membersihkan lingkungan

sekitar sudah dilakukan teratur. Sehingga mereka berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar dan petugas RPSA secara baik. (Purnamawati, 2014)

Yayasan Panti Asuhan Parapattan memiliki sisi berbeda karena telah memiliki predikat Organisasi Sosial Terbaik Nasional, yaitu berada di Jakarta Timur, Jalan Panti Asuhan No. 23.OTISTA III yang memiliki pelayanan yang memadai yakni Setiap anak asuh mendapatkan pelayanan asuhan dan pendidikan berakreditasi dari TK sampai SLTA, sesuai kemampuan dan minat bakat mereka. Kegiatan informal seperti pelatihan, kursus atau les mata pelajaran tertentu sesuai dengan kebutuhan anak asuh diselenggarakan oleh panti asuhan. Secara rohani setiap anak asuh mendapat bimbingan Rohani sebagai dasar dalam pertumbuhan mereka. Selain itu Sejak 2007 memfasilitasi setiap Anak Asuh Parapattan yang mampu dan berprestasi untuk melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah / Perguruan Tinggi. Program beasiswa ini kedepan juga diperuntukan bagi anak-anak diluar Panti Asuhan Parapattan dan masyarakat sekitar, serta Memberikan pelatihan ketrampilan khusus bagi anak-anak putus sekolah dengan usia antara 17 – 22 tahun. Hal ini merupakan bentuk kepedulian kepada generasi muda masyarakat yang putus sekolah. Pelatihan ketrampilan bekerja sama dengan institusi-institusi yang dapat memberikan sertifikat/ijasah antara lain : Komputer, disain grafis, penata rambut dll.

Berikut pendapat mengenai anak yang dibina di panti asuhan Parapattan :

Chen Christen siswi SMKN 27 Jakarta, jurusan tata busana mengatakan bahwa “..... di dalam benak saya tidak pernah terlintas untuk meraih masa depan dip anti asuhan. Awalnya saya menatap masa depan dengan rasa takut dan tidak yakin. Tapi setelah dip anti asuhan Parapattan rasa pesimisku pun mulai memudar. Sekarang saya dapat menikmati pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat saya. Cita-cita saya menjadi *fashion designer* yang dapat berkarya dan membuka lapangan pekerjaan.”

Adhe Markus siswa SMK Telkom “.... Awalnya saya tidak membayangkan kalau akan mendapatkan pendidikan yang bermutu, tapi saya bahagia karena semua kebutuhan tercukupi, baik kebutuhan sehari-hari, fasilitas yang memadai dan berkesempatan mengembangkan minat dan bakat. Saya sekarang dapat bersekolah di SMK Telkom.saya belajar hidup mandiri, mempelajari firman Tuhan sebagai pedoman hidup ke depan supaya memiliki kelakuan yang baik. Di Panti asuhan Prapattan saya kembali mendapatkan harapan tentang masa depan.”

Riski Christin Caroline Mahasiswa STIE YAI jurusan akuntansi bekerja pada divisi pelatihan dan pengembangan BCA mantan anak asuh panti pada 2008 “setelah keluar dari panti, ada banyak sekali yang saya dapatkan, saya dapat menghargai orang lain, mengendalikan diri dari keinginan-keingina yang berlebihan dan menerima kekurangan/kelebihan orang lain, belajar bersyukur atas segala hal. Selain itu pengalaman panti asuhan perapattan membuat saya dewasa dalam menyikapi dan menghadapi kenyataan hidup sekarang saya

dapat kuliah dan bekerja di BCA. Semua itu karena anugerah tuhan.
Sumber: (www.parapattan.org diakses pada tanggal 14 april 2015)

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang. Sebagai pengasuh utama, keluarga khususnya orang tua memiliki kewajiban tersebut, tapi ketika anak memiliki keluarga yang tidak mampu bahkan tidak memiliki keluarga maka, kewajiban jatuh kepada Negara yang dilakukan oleh panti asuhan, sehingga diharapkan dapat memberikan pengasuhan berupa pelayanan fisik, pelayanan pendidikan, pelayanan mental, dan bimbingan keterampilan sesuai kebutuhan anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa pelayanan tersebut tidak semuanya diterima dengan baik oleh anak, yang mengakibatkan kemungkinan kesejahteraan anak dapat terganggu.

Contoh-contoh kasus berikut dapat diketahui bahwa terindikasi adanya pengaruh pelayanan panti dengan kesejahteraan anak. Anak yang tidak diberikan pelayanan yang baik maka anak tersebut tidak dapat tumbuh menjadi anak yang dapat mengurus dirinya dan menyebabkan gangguan bagi orang lain dengan kata lain akan lebih sulit terciptanya kesejahteraan terhadap anak itu sendiri. Sebaliknya, jika pelayanan yang diberikan baik dan sesuai kebutuhan maka akan menghasilkan generasi andal, mandiri dan berdedikasi untuk Negara. Untuk itu pentingya penelitian persepsi anak binaan tentang pelayan panti asuhan agar pemerintah, lembaga dan masyarakat luas mengetahui bagaimana kondisi pemenuhan pelayanan di dalamnya. Karena

dari kondisi tersebut maka akan dapat diketahui bahwa langkah apa yang akan diambil untuk memperbaiki pelayanan panti asuhan tersebut.

Untuk mengetahui apakah pelayanan suatu panti telah sesuai yang diharapkan, maka harus diadakan penelitian terhadap panti asuhan, dalam hal ini menggunakan acuan yang berbasis pada standar nasional pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak mengenai, bagaimana persepsi anak Binaan Panti asuhan sosial dalam menerima pelayanan, karena persepsi merupakan hasil dari pengalaman dan pengamatan seseorang yang terlibat di dalam suatu lingkungan, sehingga dapat dilakukan penilaian tertentu. Untuk melakukan penelitian ini wilayah yang akan dipilih peneliti adalah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang Bagaimana Persepsi Anak Binaan Tentang pelayanan Panti Asuhan di Kecamatan Terbanggi Besar?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui tentang, persepsi anak binaan tentang pelayanan panti asuhan di Kecamatan Terbanggi Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial yang bertema sama serta secara teoritis, metodologis dan empiris

memberikan manfaat dan kontribusi bagi kepentingan akademis di sosiologi khususnya mengenai sosiologi pedesaan, sosiologi pembangunan dan sosiologi pengembangan sdm dan komunitas.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi berbagai pihak seperti pemerintah, pihak Lembaga Panti sosial asuhan terkait maupun masyarakat dalam upaya kesejahteraan anak binaan panti sosial asuhan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Definisi persepsi

Secara etimologis, persepsi atau perception berasal dari bahasa latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Alex Sobur, 2003 dalam jurnal) Harvey dan Smith (1997) dan juga wrightnsman dan Deaux (1981) mendefinisikan persepsi sebagai sesuatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. (dalam Hartoyo, 2011) Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses yang diterimanya stimulus oleh alat indra lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan (sunaryo, 2004).

Dari penjabaran definisi para ahli maka dapat disimpulkan bahwa persepsi anak binaan yaitu penilaian anak terhadap pelayanan yang telah mereka terima selama ini dari suatu lembaga sosial yaitu panti asuhan, diawali oleh proses

penginderaan kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikannya. Persepsi anak dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

2. Syarat terjadinya persepsi

Syarat timbulnya persepsi yakni, adanya obyek, adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi adanya alat indra sebagai reseptor penerima stimulus yakni saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak dan dari otak dibawa melalui saraf motoris sebagai syarat untuk mengadakan respon (sunaryo, 2004). Secara umum, terdapat beberapa sifat persepsi, antara lain bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seseorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsangan. Persepsi merupakan sifat yang paling asli yang merupakan titik tolak perubahan. Dalam mempersepsikan tidak dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin cukup hanya diingat. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan pengalaman (Baiqhaqi, 2005).

3. Macam-macam persepsi

Terdapat dua macam persepsi, yaitu *ekternal perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu dan *self perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi obyek adalah dirinya

sendiri (Sunaryo, 2004). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah perilaku yang bersumber dari apa yang dirasakan dalam diri individu dan lingkungan sekitarnya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Mar'at (1981) menyatakan bahwa persepsi sosial itu dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi, cakrawala, dan pengetahuan. Faktor pengalaman dan sosialisasi memberikan arti terhadap obyek sosial tersebut. Faktor pengetahuan yang memberikan ide, konsep-konsep tentang obyek sosial yang dilihat melalui proses berpikir, memilih, mengambil keputusan dan menarik kesimpulan.

Menurut Walgito (2002) dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus mempunyai arti individu yang bersangkutan dimana stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan hal itu fakto-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu :

1. Adanya obyek yang diamati

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indra(reseptor), dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensori) yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indra atau reseptor

Merupakan alat penerima stimulus. Disamping itu harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang di terima reseptor ke pusat

syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensori.

3. Adanya perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai sesuatu persiapan dalam suatu persepsi. Tanpa adanya perhatian tidak akan terbentuk persepsi.

B. Anak binaan

1. Definisi Anak

Didalam UU RI No. 23 Tahun 2002 pasal 1 Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang ada di dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Kesejahteraan Anak di dalam pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang berusia 21 tahun atau anak yang belum menikah.

2. Anak Binaan

Anak binaan yaitu anak yang diberi Pengasuhan oleh Suatu lembaga dengan tujuan diberi bantuan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani dan sosialnya. Anak binaan yang dimaksud disini yaitu anak-anak panti asuhan di Terbanggi besar lampung Tengah yang berumur 12-18 tahun, dan belum pernah Menikah.

C. Pelayanan Panti Asuhan

1. Definisi Pelayanan Panti asuhan

Panti asuhan merupakan salah satu wujud dari Pelayanan Sosial yaitu suatu aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi klien sehingga kembali kepada fungsi sosialnya. (Anonim, 2011)

Mengkaji kualitas pelayanan sebuah lembaga, tidak dapat dipisahkan dari penilaian terhadap sistem kelembagaan secara menyeluruh. Pendekatan penilaian ini dapat dinamakan sebagai Model Sistem Keseluruhan. Secara sederhana pendekatan ini melibatkan penelaahan terhadap tiga komponen sub-sistem kelembagaan yang meliputi Masukan, Proses, dan Keluaran. Karenanya model ini dapat pula dinamakan sebagai Model MPK (Masukan-Proses-Keluaran). Masukan adalah karakteristik kelembagaan, termasuk sumber-sumber atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh panti, yang mendukung efektivitas lembaga dalam memberikan pelayanan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi. Sementara proses merupakan segenap prosedur yang diterapkan lembaga dalam memberikan pelayanan terhadap klien. Pada saat kasus ditutup atau pada saat lembaga selesai memberikan pelayanan terhadap klien akan terlihat bagaimana karakteristik klien setelah menjalani proses, inilah yang disebut sebagai keluaran (Suharto, 2005).

Kegiatan-kegiatan utama di dalam lapangan pekerja sosial itu dapat diklasifikasikan menurut jenis atau pelayanan yang dibutuhkan, dalam hal ini Pelayanan kesejahteraan anak (*child welfare service*), yaitu Menempatkan anak-anak yatim di rumah-rumah orang tua angkat dan di rumah-rumah perawatan anak-anak (panti-panti asuhan), tempat-tempat penitipan anak pada siang hari, supervisi asuhan keluarga dan adopsi anak, pelayanan berupa perlindungan anak untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang salah (menyimpang) serta perilaku yang a-sosial, pemeliharaan bagi bayi serta anak-anak sebelum masa sekolah, pelayanan sosial di dalam sekolah dan melindungi anak-anak yang bekerja sebagai buruh. (Anonim, 2011)

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa Pelayanan panti sosial adalah suatu proses yang terjadi di dalam Lembaga Sosial Panti Asuhan bertujuan untuk membantu anak-anak yang terlantar agar mereka mampu memenuhi kebutuhan, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga kembali kepada fungsi sosialnya.

2. Standar pelayanan panti asuhan

Pada pemberian pelayanan kepada anak panti asuhan atau yang disebut Lembaga Kesejahteraan Anak telah memiliki standar yang telah di turunkan pada tanggal 18 maret 2011 oleh menteri sosial Republik Indonesia No: 30/HUK/2011 (hal 54-90) bahwa:

1. Pelayanan pengasuhan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Dalam hal anak tidak mendapatkan pengasuhan dari keluarga, kerabat, atau

keluarga pengganti, maka alternatif terakhir adalah pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2. Peran sebagai pengganti orang tua
 - a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara bagi anak-anak yang ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak mereka.
 - b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memahami bahwa setiap aspek hak anak tidak dapat dipisahkan dan pemenuhan hak-hak anak harus dilakukan secara menyeluruh.
3. Martabat anak sebagai manusia
 - a. Setiap anak harus diakui, diperlakukan dan dihargai sebagai individu yang utuh, memiliki karakter yang unik, memiliki pendapat, pilihan, dan kapasitas serta kemampuan masing-masing.
 - b. Setiap anak harus dihargai martabatnya sebagai manusia.
 - c. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjamin bahwa anak terhindar dan terlindungi dari semua bentuk perlakuan, termasuk perkataan dan hukuman yang dapat mempermalukan atau merendahkan martabat mereka.
 - d. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjamin setiap anak terhindar dari segala bentuk diskriminasi, antara lain berdasarkan jenis kelamin, status sosial, etnisitas, budaya, agama, atau kecacatan, baik dari orang dewasa maupun antar anak sendiri.

4. Perlindungan anak

- a. Perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik
 1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak melarang digunakannya segala bentuk kekerasan dan hukuman fisik dengan alasan apapun termasuk untuk penegakkan disiplin.
 2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki kebijakan dan prosedur tertulis untuk mencegah, melaporkan, dan merespon segala tindakan kekerasan pada anak yang didiseminasikan kepada setiap pengurus, petugas, dan relawan yang bekerja atau memiliki kontak dengan anak, dan kepada anak.
 3. Dalam mencegah dan merespon kekerasan dan hukuman fisik, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memperhatikan isu spesifik yang terkait dengan usia, gender, dan kecacatan.
- b. Mekanisme pelaporan
 1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia yang memungkinkan anak melaporkan kekerasan atau tindakan yang tidak senonoh pada pihak yang berwenang.
 2. Anak harus memperoleh informasi dan penjelasan tentang bagaimana mereka dapat menggunakan mekanisme tersebut untuk melaporkan kecurigaan atau kasus yang mereka alami, lihat, atau dengar pada instansi yang berwenang.
- c. Kapasitas pengurus, petugas, dan relawan dalam merespon kekerasan

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memastikan bahwa setiap pengurus, petugas, dan relawan yang bekerja tidak memiliki catatan kriminal, sejarah kekerasan atau perilaku tidak pantas terhadap anak.
 2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memastikan bahwa semua pengurus, petugas, dan relawan menerima pelatihan, dan kegiatan komunikasi, informasi, dan pendidikan lainnya untuk mencegah dan memberi respon yang efektif dan tepat terhadap kekerasan.
 3. *Review* terhadap kinerja pengurus, petugas, dan relawan harus dilakukan dengan melihat kapasitas mereka untuk bekerja secara pantas dan memadai bersama anak, termasuk mempertimbangkan umpan balik dari anak dalam proses *review*.
- d. Prosedur pemberian hukuman disiplin
1. Prosedur pemberian hukuman disiplin harus dijalankan untuk pengurus, petugas, dan relawan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang telah dilaporkan melakukan kekerasan terhadap anak, termasuk berhenti sementara selama investigasi jika dibutuhkan untuk memastikan perlindungan bagi anak.
 2. Setiap kecurigaan atau kasus harus dicatat dan dilaporkan kepada instansi/Dinas Sosial dan ketika kasus tersebut digolongkan sebagai tindak kriminal, harus dilaporkan kepada pihak Kepolisian dan Kementerian Sosial RI.

3. Jika pengurus, petugas, dan relawan terbukti melakukan tindakan kekerasan, maka prosedur penegakan disiplin harus berjalan sesuai tingkat keseriusan dari kasus tersebut, mulai dari peringatan tertulis, larangan melaksanakan tugas sampai ada keputusan lebih lanjut, dan pemecatan.
- e. Lingkungan yang aman dari kekerasan dan hukuman fisik
1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjamin lingkungan yang kondusif dan aman bagi keselamatan anak untuk mencegah terjadinya kekerasan dan hukuman fisik melalui peraturan, prosedur dan mekanisme yang berlaku di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, kegiatan pelayanan, dan sarana prasarana.
 2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memfasilitasi keterlibatan masyarakat untuk secara aktif mencegah, merespon, dan melaporkan kekerasan dan hukuman fisik.
 3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memiliki mekanisme untuk mendiskusikan kasus kekerasan dan hukuman fisik pada anak di lingkungan sekolah dengan pihak yang memiliki kewenangan dalam bidang pendidikan.
- f. Pencegahan dan respon terhadap kekerasan dan hukuman fisik antar anak
1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memberlakukan kebijakan untuk mencegah dan merespon terhadap segala bentuk tindakan kekerasan dan hukuman fisik antar anak, termasuk pemerasan, ancaman, dan *bullying*.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus melakukan berbagai upaya pencegahan melalui membangkitkan kesadaran akan dampak dari kekerasan dan hukuman fisik, membangun kapasitas untuk menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan, dan berbagi pengetahuan tentang hak asasi manusia dan perlindungan anak.

g. Kerahasiaan laporan tentang kekerasan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia untuk anak melaporkan kekerasan pada pihak yang berwenang.

h. Pemahaman perkembangan anak

Pengasuh harus memahami tahapan perkembangan anak sehingga dapat memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak sebagai individu, termasuk kebutuhan untuk berpartisipasi sesuai kematangan anak.

5. Perkembangan anak

1. Anak perlu didukung keterlibatannya dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan percaya diri dan membangun konsep diri yang baik.
2. Anak perlu memperoleh tanggung jawab sesuai kematangan usia mereka, sehingga diakui kapasitasnya untuk membuat pilihan dan berpartisipasi dalam pembuatan keputusan.
3. Kegiatan dan pendekatan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus dilakukan dengan pemahaman bahwa masa remaja adalah kunci bagi

tahapan sosialisasi sehingga remaja perlu memperoleh ruang dan kesempatan yang fleksibel untuk bersosialisasi secara aman dan bertanggung jawab.

6. Identitas anak

a. Kelengkapan identitas anak

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memastikan bahwa setiap anak memiliki identitas legal yang jelas, termasuk akta kelahiran dan Kartu Tanda Penduduk (KTP).
2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu mendukung keluarga untuk melengkapi akte kelahiran, kartu keluarga, dan KTP.
3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dilarang mengganti identitas asal anak, termasuk nama, agama dan etnisitas.

b. Identitas anak

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu menjaga keakuratan dan memperbarui data yang terkait dengan keluarga anak setiap saat untuk memastikan anak tidak kehilangan identitas dan kontak dengan keluarga.
2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu mendukung anak untuk memiliki pemahaman yang baik tentang identitas diri dan latar belakang keluarganya melalui berbagai media untuk mengekspresikan identitas diri mereka seperti lewat penulisan *life history*, juga pengumpulan foto atau gambar.

3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus melakukan penelusuran dan reunifikasi untuk kasus anak yang mengalami keterpisahan dari keluarganya,
 4. Anak perlu didukung untuk mengekspresikan identitas, budaya, bahasa, etnisitas serta agama mereka dengan mendukung penggunaan simbol-simbol identitas dan praktek berbagai kegiatan untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman identitas agama dan budaya tersebut.
7. Relasi anak
- a. Dukungan relasi antara anak dengan keluarga/kerabat
 1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memfasilitasi komunikasi sesering mungkin antara anak yang tinggal di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan orang tua/keluarga/kerabat dan teman-teman dari lingkungan rumah.
 2. Dukungan bagi anak untuk berelasi dengan orang tua/keluarga/kerabat dan teman dari lingkungan rumah perlu diberikan sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
 - b. Kunjungan anak kepada orang tua/ keluarga/ kerabat/ teman
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu memfasilitasi anak untuk mengunjungi orang tua/keluarga/ kerabat/teman di rumah sesering mungkin, minimal satu kali per bulan untuk menjaga keeratatan relasi anak dengan lingkungan asal dan untuk menyiapkan anak kembali ke rumah.

- c. Kunjungan oleh keluarga/kerabat/teman
1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memfasilitasi keluarga/kerabat/teman untuk berkunjung sesering mungkin untuk menjaga keeratan relasi dengan anak, juga untuk mengetahui perkembangan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
 2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendukung terjalinnya hubungan yang erat antara anak dan calon keluarga pengganti untuk anak yang sama sekali tidak memiliki keluarga, dengan mengunjungi atau dikunjungi oleh calon keluarga pengganti sesering mungkin.
 3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu menunjukkan penerimaan yang ramah, menyediakan lingkungan yang nyaman, dan tidak membatasi kunjungan supaya orang tua/keluarga/ kerabat dan teman merasa nyaman saat berkunjung.
 4. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu memfasilitasi pertemuan bersama antara anak dan keluarga untuk membahas situasi anak dan keluarga supaya anak memahami pentingnya makna keluarga.
- d. Kedekatan antara anak dan keluarga/kerabat/masyarakat
- Anak harus ditempatkan dekat dengan tempat tinggal keluarganya/ komunitas dan tidak dipindahkan jauh dari lingkungan tersebut untuk menjaga relasi yang erat antara anak dan lingkungannya.

- e. Relasi antar anak di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
 - 1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendukung relasi persaudaraan diantara anak-anak dengan memperlakukan setiap anak secara adil dalam pemenuhan hak dan tanggung jawab, membiasakan untuk saling berbagi dan menghargai, juga untuk saling berdiskusi dan membuat keputusan bersama.
 - 2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menghindari hubungan kekuasaan yang tidak sehat antara anak, termasuk member wewenang pada anak yang lebih tua untuk melaporkan pelanggaran dan mendisiplinkan anak yang lebih muda.
- f. Relasi yang positif dan pantas antara laki-laki dan perempuan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjadi lingkungan yang positif untuk mendukung anak mendiskusikan aspek positif dan aman dari relasi antara laki-laki dan perempuan serta membangun pemahaman untuk melakukan pilihan yang bertanggung jawab dari relasi tersebut.
- g. Relasi dengan pengasuh/pengurus

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendukung terbangunnya relasi individual antara anak dengan pengasuh sebagai pengganti orang tua sehingga anak mendapat perhatian secara individual dari pengasuh, dapat menemui pengasuh jika memerlukan dukungan ketika menghadapi masalah atau sekedar ingin berbicara secara pribadi.
- h. Relasi dengan pihak di luar lembaga (guru, teman dari sekolah dan lingkungan sekitar)

1. Anak harus didukung untuk menjalin relasi yang baik dan positif dengan pihak lain di luar lembaga termasuk guru, teman sekolah, dan lingkungan sekitar dengan mendorong anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan kegiatan di lingkungan masyarakat.
 2. Anak harus didukung untuk menjalin relasi dengan guru/ teman sekolah/teman dari komunitas, dengan membuka akses untuk berkomunikasi secara pribadi melalui surat, telepon serta untuk mengunjungi dan dikunjungi oleh mereka.
 3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan lingkungan yang positif agar guru/teman sekolah/teman dari lingkungan sekitar merasa nyaman saat berkunjung ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
 4. Semua kesempatan anak untuk berelasi dengan pihak luar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diberikan sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
8. Partisipasi anak
- a. Suara anak
 1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendorong anak untuk menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam membahas berbagai hal penting yang menyangkut kepentingan mereka, antara lain dalam penyusunan dan pelaksanaan aturan untuk penegakan disiplin, memberikan masukan bagi pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, serta dalam perencanaan dan

pengambilan keputusan pengasuhan, termasuk berapa lama anak akan tinggal dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan tujuan dari penempatan anak.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan kesempatan, informasi dan lingkungan yang aman dan kondusif agar anak dapat menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam pembahasan-pembahasan berbagai hal penting tersebut.
3. Keputusan yang diambil dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, baik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari anak harus mencerminkan suara, ide dan pendapat anak.

b. Pilihan anak

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendukung kapasitas anak dalam menentukan pilihan untuk berbagai keputusan dalam hidup mereka, sesuai dengan usia perkembangan anak, sebagai bagian dari fungsi pengasuhan dan pelaksanaan peran orang tua yang harus direfleksikan dalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mampu mendukung kapasitas anak untuk berpikir dan membuat alasan, memahami pilihan-pilihan yang mereka ambil dan konsekuensi dari pilihan tersebut.

9. Makanan dan pakaian

a. Makanan

1. Pola makan

- a. Anak harus mengkonsumsi makanan yang terjaga kualitas gizi dan nutrisinya sesuai kebutuhan usia dan tumbuh kembang mereka selama tinggal di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dalam jumlah dan frekuensi yang memadai makanan utama minimal 3 kali dalam sehari dan snack minimal 2 kali dalam sehari.
- b. Makanan harus disediakan dengan memperhatikan selera anak dan dilakukan secara teratur dengan waktu yang fleksibel sesuai situasi anak terkait waktu kepulangan anak dari sekolah atau kegiatan lainnya.
- c. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menjamin anak dengan kebutuhan nutrisi khusus, antara lain karena sakit mendapat makanan khusus sesuai kebutuhan mereka.
- d. Anak dapat mengakses air minum matang dengan bebas bahkan di malam hari sekalipun.

2. Situasi Makan

- a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu menciptakan situasi makan yang menyenangkan agar anak bisa makan dengan santai, baik didampingi maupun tanpa didampingi oleh pengasuh, sehingga saat makan dapat menjadi sarana bagi anak

untuk menjalin komunikasi dan relasi yang erat layaknya dalam keluarga.

- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga harus menghindari diskriminasi atas dasar apapun, baik berdasarkan jenis kelamin, usia maupun kecacatan dalam menyediakan pelayanan makan bagi anak, misalnya dengan membuat aturan untuk anak laki-laki atau anak yang lebih tua untuk makan lebih dahulu.
- c. Anak tidak boleh terlibat dalam penyiapan makan kecuali dalam bentuk pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) yang bersifat tambahan bagi petugas masak dan dilakukan pada waktu dan cara yang tidak mengganggu waktu belajar dan istirahat anak.

3. Review menu dan kebutuhan nutrisi

Menu dan penyiapan makan harus *direview* bersama pihak yang memiliki kewenangan dalam bidang kesehatan secara regular minimal 6 bulan sekali, untuk memastikan terpenuhinya standar gizi dan kesehatan bagi anak dengan tetap bersifat fleksibel terhadap ketersediaan produk lokal.

10. Akses terhadap pendidikan dan kesehatan

a. Akses terhadap pendidikan

1. Kondisi dan akses terhadap pendidikan

Pendidikan formal, non formal/vokasional dan informal yang diterima anak yang tinggal dalam Lembaga Kesejahteraan

Sosial Anak adalah bagian dari rencana pengasuhan anak sehingga harus disesuaikan dengan jenis pengasuhan dan jangka waktu anak tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, baik dalam pengasuhan darurat (maksimal 3 bulan), pengasuhan jangka pendek (3 sampai 18 bulan) dan pengasuhan jangka panjang (lebih dari 18 bulan).

2. Seleksi dan pilihan pendidikan

- a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendukung anak untuk memperoleh akses pada pendidikan formal, non formal dan informal sesuai perkembangan usia, minat, dan rencana pengasuhan mereka selama tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendukung tercapainya tujuan akademis pendidikan bagi anak selama mereka tinggal di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dengan memfasilitasi penyediaan berbagai fasilitas penunjang pendidikan seperti peralatan belajar, sarana transportasi, bimbingan belajar dan fasilitas lainnya.
- c. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak mendukung anak untuk melakukan pilihan yang terkait dengan pendidikan mereka selama tinggal di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dengan memberikan informasi memadai dan pertimbangan bagi pilihan anak, memfasilitasi diskusi untuk membahas berbagai alternatif pilihan.

d. Lembaga harus mendukung tercapainya fungsi sosial pendidikan bagi anak selama tinggal dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kegiatan sosial lain yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sekurang-kurangnya dengan pemberian ijin, fleksibilitas waktu dan dukungan dana.

3. Review perkembangan pendidikan anak

a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memberi perhatian pada perkembangan pendidikan anak, dengan melakukan *review* secara berkala bersama dengan penyelenggara pendidikan dimana anak bersekolah minimal 3 bulan sekali.

b. Pengurus dan petugas Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus membuka diri untuk dihubungi sewaktu-waktu oleh pihak penyelenggara pendidikan untuk mendiskusikan perkembangan dan hambatan terkait dengan pendidikan anak.

4. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus melibatkan orang tua/wali dan anak dalam membuat berbagai keputusan tentang pendidikan anak.

b. Akses terhadap kesehatan

1. Kondisi dan akses pelayanan kesehatan anak

- a. Kondisi kesehatan atau kecacatan anak tidak boleh menjadi pertimbangan bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk menolak memberikan pelayanan bagi anak, kecuali ada bukti secara jelas bahwa perawatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak akan bertentangan dengan kepentingan terbaik mereka karena Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tidak memiliki fasilitas untuk menyediakan pelayanan kesehatan khusus yang dibutuhkan anak.
 - b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjalin kerja sama dengan lembaga atau perorangan yang bisa memberikan dukungan fasilitas kesehatan.
 - c. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus melakukan *review* tentang kebutuhan kesehatan anak dan kesesuaiannya dengan pelayanan kesehatan yang diberikan lembaga oleh tenaga yang berwenang dalam bidang kesehatan dan Kementerian Kesehatan.
2. Respon terhadap masalah kesehatan anak
- a. Anak harus segera mendapatkan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan jika terdapat gejala-gejala yang menunjukkan bahwa anak sakit.
 - b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki prosedur untuk merespon keluhan kesehatan anak jika sakit termasuk dalam situasi darurat.

- c. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memiliki prosedur untuk anak yang meninggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yaitu melaporkan kematian anak kepada keluarganya, Pemerintah setempat, Kepolisian dan lembaga kesehatan jika diperlukan, serta Dinas Sosial/Instansi Sosial.
3. Pelayanan kesehatan
 - a. Anak harus memperoleh pemeriksaan kesehatan secara regular dari tenaga profesional di bidang kesehatan untuk merekam catatan perkembangan kesehatannya.
 - b. Lembaga menjadwalkan pelayanan kesehatan reguler minimal sebulan sekali baik yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak maupun bekerjasama dengan lembaga pelayanan kesehatan setempat.
 - c. Orang tua/keluarga harus mendapat informasi tentang kondisi dan perkembangan kesehatan anak selama tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, terlibat dalam perawatan anak yang sakit, dan pembuatan keputusan yang terkait dengan tindakan kesehatan pada anak, termasuk ketika anak perlu dioperasi.
 - d. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memfasilitasi akses anak kepada program perlindungan kesehatan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.
 - e. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memastikan bahwa setiap anak menerima vaksinasi, imunisasi, vitamin, obat cacing,

dan berbagai kebutuhan lain sesuai dengan usia dan kebutuhan tumbuh kembang mereka.

- f. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menyediakan peralatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) untuk kebutuhan darurat, yang diperiksa secara reguler dan diperbarui isinya jika habis/ kadaluarsa.

4. Promosi kesehatan diri dan reproduksi

- a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mempromosikan dan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan untuk mendukung perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, bahaya merokok dan narkoba sesuai perkembangan usia anak.
- c. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak melakukan identifikasi dan tindak pencegahan bagi penyakit-penyakit yang potensial menjadi epidemi di daerah sekitar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, seperti malaria, TBC, demam berdarah, kaki gajah, atau chikungunya melalui pemberian informasi pada anak dan berbagai tindakan yang diperlukan.

11. Privasi/Kerahasiaan Pribadi Anak

- a. Menjaga kerahasiaan pribadi anak
 - 1. Pengurus dan staf Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memperoleh pelatihan dan dukungan untuk menghargai dan

menjaga semua informasi tentang anak yang sifatnya rahasia dan mengatur sistem untuk memastikan kerahasiaan informasi tersebut.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung privasi anak.

b. Menghargai privasi anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki peraturan untuk melindungi privasi dan hal-hal yang bersifat pribadi bagi anak, yang diberlakukan bagi anak dan pengasuh.

12. Pengaturan waktu anak

a. Jadwal harian, waktu bermain dan istirahat anak

1. Anak, dengan didukung oleh pengasuh menyusun jadwal harian untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari yang memerlukan bertanggung jawab seperti sekolah, belajar, ibadah, dan piket; namun tetap proporsional dengan kesempatan anak untuk beristirahat dan bermain.
2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memberikan kesempatan dan mengalokasikan waktu yang cukup bagi anak untuk bermain dan rekreasi.
3. Jadwal harian anak bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kepentingan individual anak dan direview minimal setiap 6 bulan serta dapat diubah sesuai kepentingan anak berdasarkan hasil evaluasi mereka.
4. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu menyediakan waktu dan kesempatan untuk anak berekreasi di luar lembagaminimal sekali

dalam 6 bulan supaya mengenal dan memahami lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

- b. Respon terhadap kebutuhan istirahat dan bermain anak
 - 1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan berbagai fasilitas istirahat dan bermain bagi anak, tanpa diskriminasi sesuai dengan minat mereka.
 - 2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan anggaran untuk memperbaharui atau mengganti berbagai fasilitas bermain anak jika sudah tidak layak digunakan.

13. Kegiatan/pekerjaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

- a. Larangan mempekerjakan anak

Anak dilarang dipekerjakan dalam pekerjaan berbahaya atau yang termasuk bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, termasuk praktek sejenis perbudakan, eksploitasi, dan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak.
- b. Keterlibatan anak dalam pekerjaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Anak tidak dilibatkan dalam pekerjaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dan hak-hak anak.

14. Aturan, disiplin, dan sanksi

- a. Anak-anak bersama-sama pengurus dan staf merumuskan berbagai aturan yang mereka anggap penting untuk kehidupan bersama mereka,

untuk kepentingan terbaik anak dan bukan semata-mata untuk menciptakan keteraturan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

- b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memahami bahwa penegakkan aturan dan disiplin, termasuk bagaimana cara disiplin tersebut ditegakkan, merupakan upaya untuk mendukung perilaku positif dan penghargaan terhadap orang lain.
- c. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus melarang segala bentuk perilaku atau hukuman yang memalukan atau merendahkan anak, dan memberikan sanksi yang tegas kepada pengurus, staf, atau pengasuh yang terbukti melakukan perilaku atau hukuman semacam itu.

Dari peraturan di atas dapat disimpulkan bahwa standar pelayanan panti asuhan yang didapatkan anak binaan yang seharusnya adalah :

1. Pelayanan dari staf pengasuh yaitu :
 - a. Panti asuhan harus berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara bagi anak binaan untuk bertanggung jawab memenuhi hak-hak anak binaan
 - b. Staf pengasuh memberlakukan dan menghargai setiap anak binaan sebagai individu yang utuh, dan karakter yang unik
 - c. Staf pengasuh harus menghargai setiap pendapat anak binaan
 - d. Staf pengasuh harus menghargai pilihan dan kemampuan dari setiap anak binaan
 - e. Staf pengasuh harus menjamin bahwa setiap anak terhindar dan terlindungi dari semua bentuk perlakuan, termasuk perkataan dan hukuman yang dapat memermalukan atau merendahkan martabat anak binaan
 - f. Staf pengasuh harus menjamin setiap anak terhindar dari segala bentuk diskriminasi berdasarkan, status sosial, suku, kecacatan, diskriminasi dari orang dewasa, diskriminasi dari sesama anak binaan

- g. Staf pengasuh harus merespon segala tindakan kekerasan pada anak binaan untuk itu harus diperhatikan adanya kebijakan prosedur tertulis untuk mencegah dan melaporkan.

2. Pelayanan mengenai penerapan kedisiplinan

- a. Panti asuhan menjamin lingkungan yang kondusif dan aman bagi keselamatan anak binaan untuk mencegah terjadinya kekerasan dan hukuman fisik melalui peraturan, prosedur dan mekanisme selama berkegiatan
- b. Panti asuhan melarang digunakan bentuk kekerasan dengan alasan apapun termasuk untuk menegakkan disiplin
- c. Dalam pemberian hukuman fisik harus memperhatikan isu terkait dengan usia, jenis kelamin, kecacatan
- d. Panti asuhan memberlakukan kebijakan untuk mencegah dan merespon terhadap segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik antar anak, termasuk pemerasan, ancaman dan *bullying*
- e. Penetapan waktu belajar, istirahat, piket dan bermain anak binaan harus memadai
- f. Panti asuhan harus memberikan izin waktu bertemu dengan keluarga secara fleksibel

3. Pelayanan mengenai jasmani dan rohani anak binaan

- a. Panti asuhan harus memenuhi kebutuhan makanan minimal 3 kali sehari dan snack minimal 2 kali sehari
- b. Jadwal makan harus sesuai
- c. Menyediakan makanan yang baik kepada anak binaan
- d. Dibebaskan untuk mendapatkan air minum kapan saja
- e. Dalam setiap kegiatan makan harus tercipta suasana yang kondusif
- f. Dalam melibatkan anak binaan untuk membantu kegiatan panti asuhan harus disesuaikan dengan kemampuannya
- g. Anak binaan yang sakit harus cepat mendapatkan respon
- h. Anak binaan yang sakit harus mendapatkan makanan yang sesuai dengan kondisinya
- i. Merespon cerita masalah anak binaan

- j. Menyediakan ruang kerohanian, ruang belajar dan kamar mandi yang baik untuk anak binaan
4. Pelayanan pendidikan anak binaan
 - a. Panti asuhan mendukung anak binaan untuk memperoleh akses pada pendidikan formal sesuai perkembangan usia, minat dan bakat dan rencana pengasuhan
 - b. Panti asuhan mendukung anak binaan untuk memperoleh akses pada pendidikan non formal sesuai perkembangan usia, minat, bakat dan rencana pengasuhan
 - c. Panti asuhan mendukung anak binaan dalam bimbingan belajar umum dan kerohanian
 5. Pelayanan tentang fasilitas
 - a. Panti asuhan harus mendukung dalam memfasilitasi peralatan belajar kepada anak binaan panti asuhan
 - b. Jumlah kamar tidur, tempat tidur dan kamar mandi di panti asuhan harus memenuhi kebutuhan seluruh anak binaan
 - c. Panti asuhan merawat fasilitas dengan baik sehingga anak binaan dapat menggunakan dengan maksimal
 - d. Panti asuhan harus menyediakan P3K yang lengkap

D. Panti Asuhan

1. Definisi Panti asuhan

Panti asuhan merupakan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) menjelaskan bahwa:

“Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan

sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”

Panti Asuhan pada hakikatnya adalah lembaga sosial yang memiliki program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat. (uny, 2007).

Santoso (2005) memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Maksud dari pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang

tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat (Mochtar, 2006).

Berdasarkan pendapat diatas panti asuhan merupakan lembaga sosial, mengenai peranan panti asuhan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa peranan panti asuhan adalah memberikan pelayanan berupa tempat tinggal pemenuhan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi anak-anak yang tidak dapat terpenuhi hak-hak oleh anggota keluarganya, hal ini bertujuan agar mereka menjadi manusia-manusia yang dapat berperan dan berguna sesuai dengan yang seharusnya.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan Panti Asuhan adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan anak mulia dan mencapai 18 kemandirian dalam hidup dibidang ilmu dan ekonomi, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana dan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya

menggantungkan diri terhadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan.
(Jurnal uny, 2007)

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu:

1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi panti asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.

Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian teknik, fasilitas-fasilitas khusus yang ditunjukkan demi tercapainya perlindungan fisik, penyesuaian social, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefktifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya pada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan pengetahuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan

Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat

menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, (jurnal UNY) yakni:

1. Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak
2. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak
3. Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali

semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

5. Panti Asuhan sebagai Bentuk Pengasuhan Alternatif Terakhir

Pengasuhan berbasis panti/lembaga asuhan merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti. Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

1. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya
2. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak
3. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Panti asuhan berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui :

1. dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (family support)
2. Pengasuhan sementara berbasis panti/lembaga asuhan dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.
3. Fasilitas dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penempatan anak dalam panti asuhan harus di-review secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya, seperti keluarga besar atau kerabat. Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak di panti asuhan tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.

6. Pelaksana Pengasuhan dalam Panti Asuhan

Panti/ lembaga asuhan dalam perannya membina dan membimbing anak-anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan. Seorang pelaksana akan membawa anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan permanensi anak penghuni panti asuhan akan terpenuhi. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan

mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua selama anak tinggal di panti asuhan. Pelaksana pengasuhan dalam panti asuhan.

Panti asuhan harus menyediakan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain untuk mengoptimalkan pengasuhan. Setiap pengasuh harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/ Kesejahteraan Sosial. Seleksi terhadap calon pengasuh merupakan tahap yang wajib dilakukan pihak panti asuhan dengan memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anak yang diasuh. Pengasuh perlu memiliki beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak.

2. Pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) serta mampu bekerja mendukung panti asuhan.
3. Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis.

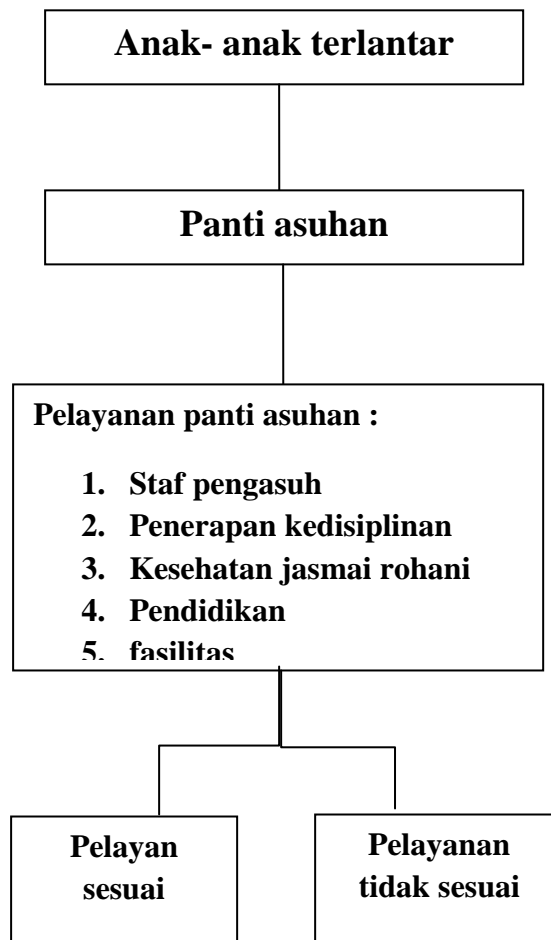
D. Kerangka Pikir

Anak merupakan anggota masyarakat yang mempunyai posisi strategis dalam menentukan kelangsungan hidup bangsa. Anak yang tumbuh kembang secara wajar, dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika mereka mengalami berbagai hambatan dalam tumbuh kembangnya, maka akan menjadi beban bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, adanya Pelayanan Sosial adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi klien sehingga kembali kepada fungsi sosialnya. (anonim, 2011)

Dalam hal ini merujuk pada pelayanan kesejahteraan anak (*child welfare service*), yaitu menempatkan anak-anak yatim di rumah-rumah orang tua angkat dan di rumah-rumah perawatan anak-anak (panti-panti asuhan) (jurnal universitas Sumatra Utara, 2009) yang berbasis pada standar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia No. 30/HUK/2011.

Namun pada fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa terdapat Pelayanan sosial panti asuhan yang hanya menyediakan fasilitas tempat tinggal dan pendidikan bagi anak-anak asuhan. Padahal didalam mengasuh anak melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, sopan satun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, pengetahuan, pergaulan dan sebagainya yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan (argyo, 2010). Selain itu terdapat pula panti asuhan yang bahkan melakukan kekerasan terhadap anak asuhnya, akibat dari pelayanan yang tidak sesuai tersebut menjadikan anak-anak tidak tumbuh dengan baik sehingga memiliki sifat yang dapat mengganggu orang lain dan berakhir menjadi beban negara. Walaupun terdapat pula panti yang memberikan pelayanan yang sesuai sehingga berhasil merawat anak binaannya hingga mandiri.

Untuk itu pentingya meneliti persepsi anak binaan tentang pelayan panti asuhan sehingga dapat diketahui bahwa, apakah pelayanan yang diberikan telah sesuai ataupun belum sesuai. Dengan cara mengukur persepsi anak binaan sebagai penerima pelayanan panti asuhan.



Gambar 3. Bagan kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2006), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, baik satu variabel atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis. Untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan kuisisioner terhadap anak panti asuhan yang sedang di asuh. Sedangkan, Metode penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Terbanggi Besar. Alasan memilih tempat tersebut karena, data grafik Provinsi lampung menunjukkan bahwa jumlah panti asuhan di

Kabupaten lebih sedikit dibanding dengan wilayah perkotaan. Sedangkan dikabupaten memiliki jumlah anak terlantar lebih banyak yang harus di tampung dibanding dengan jumlah anak terlantar yang berada di Kota akibatnya beberapa panti asuhan di bangun oleh pihak swasta yang dapat dipastikan kurangnya pengawasan dari pemerintah untuk meninjau kesesuaian pelayanan di dalam panti yang kemungkinan dapat mengakibatkan anak binaan kurang dalam memenuhi kebutuhan yang seharusnya, sehingga Hal ini menjadi pertimbangan peneliti. Selain itu ada indikasi bahwa lokasi Kabupaten kurang mendapat perhatian di banding daerah perkotaan mengenai pelayanan panti asuhan.

Lampung Tengah sendiri merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang dinyatakan memiliki jumlah anak terlantar yang cukup besar berdasarkan data jumlah anak terlantar Kabupaten/ Provinsi lampung tahun 2011 namun memiliki jumlah panti asuhan yang kurang mencukupi yang dapat dilihat pada data panti asuhan di kabupaten provinsi lampung tahun 2010. Oleh sebab itu, peneliti memilih salah satu wilayah di kabupaten Lampung Tengah yaitu kecamatan Terbanggi Besar karena wilayah tersebut yang memiliki beberapa panti asuhan di banding kecamatan lain di lampung tengah dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai persepsi anak binaan tentang pelayanan panti asuhan.

C. Definisi Konsep

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka akan di tentukan definisi konsep yang berhubungan dengan apa yang akan di teliti, yaitu :

1. Persepsi

Penilaian anak terhadap pelayanan yang telah mereka terima selama ini dari suatu lembaga sosial yaitu panti asuhan, diawali oleh proses penginderaan kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikannya. Persepsi anak dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

2. Anak binaan

Anak binaan yaitu anak yang diberi Pengasuhan oleh Suatu lembaga dengan tujuan diberi bantuan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani dan sosialnya. Anak binaan yang dimaksud disini yaitu anak-anak panti asuhan di Terbanggi besar lampung Tengah yang berumur 12-18 tahun, dan belum pernah Menikah.

3. Pelayanan Panti Sosial

Pelayanan panti sosial adalah suatu proses yang terjadi di dalam Lembaga Sosial Panti Asuhan bertujuan untuk membantu anak-anak yang terlantar agar mereka mampu memenuhi kebutuhan, yang pada akhirnya mereka

diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga kembali kepada fungsi sosialnya.

4. Panti asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa:

“Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional

D. Definisi Operasional dan Indikator variable

Definisi operasional merupakan penjabaran dari variabel. pada penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu persepsi anak binaan tentang pelayanan panti asuhan . Adapun yang menjadi Indikator dari persepsi anak binaan tentang pelayanan panti asuhan mengenai:

1. Persepsi anak tentang pelayanan Staf pengasuh di Panti Asuhan

2. Persepsi anak tentang pelayanan penerapan kedisiplinan di Panti Asuhan
3. Persepsi anak tentang pelayanan jasmani Rohani di Panti Asuhan
4. Persepsi anak tentang pelayanan Pendidikan di Panti Asuhan
5. Persepsi anak tentang pelayanan Fasilitas di Panti Asuhan

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Target populasi dari penelitian ini adalah anak-anak binaan panti asuhan di Terbanggi besar lampung Tengah

Untuk melihat secara utuh mengenai populasi rentang umur responden 10-18 tahun berikut peneliti paparkan tabel :

Tabel 1. Jumlah Populasi

No	Panti Asuhan	Jumlah Anak Binaan
1	Miftahul Huda	50 Anak
2	Tri Bakti Alfalah	50 Anak
3	Hidayatullah	40 Anak
Jumlah Anak Binaan		140 Anak

2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih sebagai responden secara sengaja dengan pertimbangan mampu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.

Jadi, Target responden dari penelitian ini adalah anak-anak binaan panti asuhan di Terbanggi besar Lampung Tengah yang berumur 10-18 tahun, alasan dalam penetapan umur dimaksudkan karena dengan rentang umur demikian responden telah dapat mengerti mengenai pertanyaan yang akan diajukan melalui kuesioner.

Dalam penelitian ini banyaknya sampel akan menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi kesalahan 5%, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

dengan demikian

$$n = N / (1 + N e^2) = 140 / (1 + 140 \times 0,05^2) = 103,7$$

maka dibulatkan menjadi 104 anak.

Sedangkan sampel *alokasi proposional* menggunakan rumus :

$$ni = \frac{\text{Populasi anak menurut panti}}{N} \times n$$

Dimana *ni*: sampel anak alokasi proposional

N : Jumlah populasi seluruhnya

n : Jumlah sampel seluruhnya

Tabel 2. Alokasi sampel berdasarkan *poposional sampling*

No	Panti Asuhan	Proposional sampel	Pembulatan sampel
1	Miftahul Huda	37,1	37
2	Tri Bakti Alfalah	37,1	37
3	Hidayatullah	29,7	30

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua sumber teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *baru*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Dalam penelitian ini menggunakan data kuisisioner yang disebar kepada responden dan wawancara yaitu percakapan langsung dengan tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan format Tanya jawab yang terencana, untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kelengkapan informasi (Singarimbun

dan Effendi, 1989) pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada beberapa anak binaan yang mewakili masing-masing panti asuhan, pengurus dan seorang kasi di Dinas Sosial Lampung Tengah.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data sekunder digunakan banyak referensi. Dari buku dan media internet.

G. Alat Pengukur Data

Dalam penelitian ini alat pengukuran data yang digunakan adalah Skala Likert, karena Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono 2010).

Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dan jawaban pada setiap pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner mengandung skor dari tertinggi hingga terendah. kemudian diberikan kriteria skor jawaban responden yaitu kriteria (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3)

cukup,(4) setuju, dan (5) sangat setuju. Untuk menentukan pengklasifikasikan kategori rendah hingga tinggi digunakan rumus berikut :

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

Dimana :

C = interval

X_n = nilai Tertinggi

X_1 = Nilai terendah

K = Banyaknya kategori yang digunakan

H. Teknik Pengolahan Data

a. Editing Data

Pada tahapan ini, data yang telah terkumpul melalui daftar pertanyaan (kuesioner) perlu dibaca kembali untuk melihat apakah ada hal-hal yang masih meragukan dari jawaban responden. Editing bertujuan untuk memperbaiki kualitas data dan menghilangkan keraguan data.

b. Koding Data

Setelah tahap editing selesai, maka data-data yang berupa jawaban-jawaban responden perlu diberi kode untuk memudahkan dalam menganalisis data. Pemberian kode pada data dilakukan dengan melihat jawaban dari jenis pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

c. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan dengan cara memasukkan data ke dalam tabel. Atau dapat dikatakan bahwa tabulasi data adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi. Hasil tabulasi data ini dapat menjadi gambaran tentang hasil penelitian, karena data-data yang diperoleh dari lapangan sudah tersusun dan terangkum dalam tabel-tabel yang mudah dipahami maknanya.

d. Interpretasi Data

Setelah data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik hasilnya diinterpretasikan atau ditafsirkan agar kesimpulan-kesimpulan penting mudah ditangkap oleh pembaca. Interpretasi merupakan penjelasan terperinci tentang arti sebenarnya dari materi yang dipaparkan, selain itu juga dapat memberikan arti yang lebih luas dari penemuan penelitian. Dalam tahap ini, setelah data-data tersebut selesai di jadikan tabel dan dihitung menggunakan SPSS kemudian penulis menginterpretasikan hasil perhitungan tabel tersebut.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan penulis adalah statistik deskriptif. Dimana penulis menganalisa data primer dari hasil kuesioner menggunakan SPSS, kemudian dari hasil tersebut dapat diketahui bagaimana tanggapan/persepsi anak binaan terhadap pelayanan panti asuhan di kecamatan Terbanggi Besar. Dalam menganalisa kategori persepsi

pelayanan, penulis menghitung dengan menggunakan rata-rata, dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{f}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata

F = Frekuensi jawaban responden / jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah sampel

Dari data yang terkumpul, peneliti akan menjelaskan dengan menggunakan tabel presentase dari setiap variabel pertanyaan yang kemudian dikategorikan secara keseluruhan suatu indikator dengan tujuan untuk memudahkan dalam membaca data.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Profil Kecamatan Terbanggi Besar

kecamatan Terbanggi Besar merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Terbanggi Besar memiliki luas wilayah sebesar 208,65 km² dengan jumlah penduduk 106.234 jiwa dengan kepadatan 509 jiwa/km². Secara administratif kecamatan Terbanggi Besar memiliki 10 kampung dengan ibukota di Kampung Bandar Jaya. luas penggunaan tanah/lahan untuk Kecamatan Terbanggi Besar meliputi :

- Perkampungan = 2.195 ha
- Sawah = 4.894 ha
- Tegalan = 501 ha
- Perkebunan = 80 ha
- Kebun Campuran = 882 ha

Terbanggi Besar sebelah utara berbatasan dengan Way Pengubuan, sebelah timur berbatasan dengan Seputih Mataram, sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Sugih, dan sebelah barat berbatasan dengan Seputih Agung.

Jarak Tempuh Terbanggi Besar dengan ibu kota Kabupaten sejauh 11 kilometer sedangkan jarak dengan ibu kota Provinsi yaitu Bandar Lampung sejauh 74 kilometer. Untuk menjangkau masing-masing panti asuhan dari ibu kota Provinsi yaitu :

- Panti asuhan Tri Bakti Alfalah 65 km yang berlokasi di Yukum Jaya
- Panti Asuhan Miftahul Huda 75 km yang berlokasi di Kampung Nambah Dadi
- Panti asuhan Hidayatullah 80 km yang berlokasi di Kayu Palis

B. Kependudukan

Penduduk Terbanggi Besar merupakan penduduk pribumi yang hampir 80% didominasi oleh suku Lampung, 10% terdiri dari suku Jawa dan 10% lagi dari suku lain, untuk pergaulan sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga yang menggunakan bahasa Lampung.

Jumlah kepala keluarga yaitu 26.358 KK Terbanggi Besar secara keseluruhan adalah 25.202 jiwa, sedangkan penduduk menurut jenis kelamin yaitu 106.748 jiwa dengan komposisi sebagai berikut :

Tabel 3. Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
Perempuan	52.975
Laki-laki	53.773

Penduduk di Kecamatan Terbanggi Besar didominasi oleh usia produktif yaitu 19-24 tahun yang dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4. Penduduk berdasarkan usia

Usia	Jumlah Jiwa
0-6	15.094
7-12	13.569
13-18	14.355
19-24	23.234
25-55	22.207
56-79	11.749
80 ke atas	6.579

C. Agama

Desa terbanggi besar yang penduduknya merupakan penduduk pribumi asli lampung mereka didominasi beragama islam sedangkan agama Kristen dan agama lain dianut oleh suku pendatang dari luar.

Tabel 5. Penduduk berdasarkan Agama

Agama	Jumlah Jiwa
Islam	97.046
Khatolik	3.508
Protestan	2.765
Hindu	2.078
Budha	1.351

Dari tabel penduduk berdasarkan agama menunjukkan bahwa mayoritas warga Kecamatan Terbanggi Besar memeluk agama islam dengan terdapat jumlah masjid dan mushola yang di bangun lebih banyak di banding bangunan tempat peribadatan untuk umat agama lainnya yang paling sedikit adalah tempat

peribadatan umat beragama budha. Hal ini dapat dilihat dari penjabaran masing-masing jumlah tempat ibadah, yaitu :

Tabel 6. Tempat Ibadah

Sarana Ibadah	Jumlah Unit
Masjid	62
Surau/Mushola	92
Gereja Khatolik	4
Gereja Protestan	19
Pura	5
Vihara	1

D. Pendidikan

Mayoritas masyarakat Terbanggi Besar berpendidikan SD dan SMA selain itu masih terdapat penduduk yang buta huruf dan tidak tamat sekolah, dengan komposisi sebagai berikut :

Tabel 7. Tingkat pendidikan masyarakat

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
Belum sekolah	13.144
Tidak tamat sekolah	13.611
Tamat SD/Sederajat	30.328
Tamat SMP/Sederajat	17.954
Tamat SMA/Sederajat	20.467
Tamat Akademi/Sederajat	5.681
Tamat Perguruan Tinggi	4.824
Buta huruf	757

E. Sarana Sosial

Terbanggi besar memiliki sarana sosial yang memadai. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah unit masing-masing sarana.

Tabel 8. Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan	Jumlah Unit
TK	28
SD/Sederajat	36
SMP/Sederajat	9
SMA/Sederajat	6

Tabel 9. Kesehatan

Sarana Kesehatan	Jumlah Unit
Rumah Sakit	3
Puskesmas	2
Puskesmas Pembantu	3
Pondok Bersalin Desa	6
Poliklinik	3

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di lakukan di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang respondennya adalah 104 anak binaan panti asuhan di Kecamatan Terbanggi Besar yang berumur 10 sampai 18 tahun, dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

Persepsi anak binaan Kecamatan terbanggi besar pada umumnya memiliki respon yang positif tentang pelayanan panti asuhan karena pada setiap pertanyaan kuesioner lebih dari 50% anak binaan memiliki tanggapan bahwa panti asuhan telah memberikan pelayanan yang sesuai kepada mereka dan setiap indikator menunjukkan hasil positif kategori tinggi dan pada kesimpulan akhir dari perhitungan menunjukkan kategori tinggi yaitu 192 Hal ini menunjukkan hasil positif yang artinya persepsi anak binaan tentang panti asuhan di Kecamatan Terbanggi Besar telah sesuai dan dapat dikatakan baik. Namun terdapat 8,7% pada pernyataan panti asuhan menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia yang memungkinkan anak binaan melaporkan kekerasan atau tindakan yang tidak senonoh pada pihak berwenang di indikator pelayanan staf di Panti Asuhan, hal ini dikarenakan di setiap panti asuhan yang di teliti tidak pernah ada

kejadian serius seperti pernyataan seperti itu sehingga anak binaan tidak tahu ada mekanisme tersebut jika mereka sedang bermasalah atau terdapat keluhan maka mereka hanya mengadu kepada pengurus dan pengurus langsung merespon kejadian tersebut. Berikut ini adalah kesimpulan masing-masing indikator :

1. Persepsi anak tentang staf pengasuh di panti asuhan memiliki hasil persepsi yang positif yaitu sebesar 52,4 hal ini dapat diketahui karena anak binaan panti asuhan mayoritas menjawab setuju dan sangat setuju pada setiap pernyataan. Mereka merasa telah diberikan kasih sayang dan respon yang baik dari para staf panti asuhan. Mereka diperlakukan layaknya sebuah keluarga besar, hal ini ditandai dengan dihargainya setiap anak sebagai individu yang utuh, karakter yang unik dan pendapatnya tanpa membedakan satu dan yang lainnya karena mereka selain itu, mayoritas anak binaan menyetujui bahwa panti asuhan telah menjamin setiap anak terhindar dari semua bentuk perlakuan, termasuk perkataan dan hukuman dari para staf yang dapat mempermalukan atau merendahkan martabat anak binaan. Jika salah satu dari mereka memiliki masalah atau pertengkaraan mekanisme pelaporan pun langsung di respon dengan baik oleh para pengurus.
2. Persepsi anak tentang penerapan kedisiplinan panti asuhan memiliki hasil persepsi yang positif yaitu sebesar 45,5 hal ini dapat diketahui karena mayoritas anak memiliki persepsi bahwa panti asuhan menjamin lingkungan yang kondusif dan aman bagi keselamatan anak binaan untuk mencegah terjadinya kekerasan dan hukuman fisik melalui peraturan, prosedur dan mekanisme selama berkegiatan serta pembagian waktu berkegiatan telah

sesuai dengan kebutuhan anak binaan. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden anak binaan panti asuhan memilih setuju dan sangat setuju kalau melarang adanya segala bentuk kekerasan di dalam panti asuhan dan perlu diketahui pula panti asuhan memberlakukan kebijakan untuk merespon terhadap segala bentuk kekerasan dalam penerapan kedisiplinan kepada anak serta penerapan kedisiplinan disana meninjau isu spesifik terkait dengan usia, jenis kelamin dan kecacatan.

3. Persepsi anak binaan tentang pelayanan jasmani dan rohani di panti asuhan menunjukkan hasil persepsi yang positif sebesar 53,7, hal ini dapat dijelaskan karena menurut hasil penelitian, anak binaan mendapatkan kebutuhan sehari-hari seperti jadwal makan yang sesuai dan bergizi, dibebaskan mendapatkan air minum, merespon anak yang sakit dan merawatnya sesuai dengan kebutuhan anak yang sakit tersebut. Mereka pun bercerita tentang masalah-masalah mereka, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa yang nyaman di panti asuhan tersebut yang mengakibatkan mereka tidak canggung menceritakan masalah mereka. Selain itu tempat beribadah, kamar tidur, kamar mandi disediakan dengan sesuai dan nyaman untuk digunakan mereka.
4. Persepsi anak binaan tentang pelayanan pendidikan di panti asuhan menunjukkan hasil persepsi yang positif sebesar 16,2 karena hasil penelitian menjelaskan bahwa mereka memperoleh akses pendidikan formal dan non formal sesuai usia, minat dan bakat mereka serta pengasuh memfasilitasi

bimbingan belajar umum dan terutama kerohanian kerohanian karena panti asuhan ini banyak mendidik berbasiskan ilmu agama yaitu Islam.

5. Persepsi anak tentang fasilitas di panti asuhan menunjukkan hasil persepsi yang positif sebesar 24,3 hal ini dapat diketahui karena panti asuhan menyediakan fasilitas yang memadai kepada anak binaan yaitu berupa peralatan belajar, jumlah kamar tidur dan tempat tidur bagi setiap anak binaan, kamar mandi yang dapat memenuhi kebutuhan setiap anak serta P3K yang selalu ada. Panti asuhan diketahui pula menjaga dan merawat fasilitas dengan baik di bantu oleh para anak binaan oleh karena itu mereka dapat menggunakan fasilitas dengan maksimal.

A. Saran

Setelah melakukan penelitian persepsi anak binaan tentang pelayanan panti asuhan di Kecamatan terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan masukan bagi panti asuhan kecamatan Terbanggi besar Kabupaten Lampung Tengah walaupun hasil penelitian tidak ada yang menunjukkan persepsi negatif pada pelayanan namun ada yang sebaiknya diperbaiki, yaitu :

1. Pada saat penelti melakukan penelitian sulitnya mengetahui adanya panti asuhan yang khusus untuk mengurus anak- anak yang mengalami masalah sosial dan ekonomi di kecamatan Terbanggi Besar. walupun ada, hanya satu panti asuhan itupun tidak dapat di jadikan tempat penelitian karena anak-anak disana tidak memiliki kriteria umur yang sesuai untuk dijadikan

penelitian sehingga, peneliti mencari ke Pondok- Pondok Pesantren yang menampung anak-anak yang mengalami masalah sosial dan ekonomi. Padahal disisi lain masih banyak anak- anak dan keluarga tidak mampu yang membutuhkan Panti asuhan namun tidak mengetahui bagaimana mendapatkan bantuan di panti asuhan. untuk itu sebaiknya panti asuhan dan Pondok-Pondok Pesantren yang menampung anak yang mengalami masalah sosial dan ekonomi, berkerja sama dengan pemerintah daerah untuk merekrut anak binaan agar anak-anak tersebut dapat dipenuhi kebutuhan mereka.

2. Karena lebih banyak bantuan sosial panti asuhan ataupun pondok pesantren yang berbasis dengan agama islam di kecamatan Terbanggi Besar maka kurangnya tempat bagi anak-anak terlantar dari agama lain sehingga anak-anak yang beragama lain memiliki kesulitan untuk mendapatkan bantuan. Untuk itu sebaiknya pemerintah daerah setempat menyediakan pelayanan panti asuhan yang lebih umum agar anak-anak dari agama lain dapat tertampung dan dapat dipenuhi pula hak-hak mereka.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2011. tinjauan pustaka
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21787/4/Chapter%20II.pdf>
(diakses 5 april 2015)
- Astuti, dkk. 2013. *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak. Studi Kasus: Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Provinsi DKI Jakarta, DI. Yogyakarta dan Provinsi Aceh*. P3ks Press. Jakarta.
- Baiqhaqi, MIF, dkk. 2005. *Psikologi (Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan)*. Bandung: refika Aditama
- Departemen kesehatan Indonesia. 1986. *Panti asuhan anak*. Jakarta. Departemen sosial RI, Direktorat jendral Bina Kesejahteraan sosial, Direktorat kesejahteraan
- Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Jakarta.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Acuan umum pelayanan sosial anak di panti asuhan sosial anak*. Jakarta. Departemen sosial RI
- E-Journal uajy. (n.d). *Tinjauan Umum Tentang panti Asuhan dan Ketelantaran Anak*. <http://e-journal.uajy.ac.id/163/3/2TA12924.pdf> (diakses 5 april 2015)
- Hartoyo, DR, Msi. 2011. *Psikologi Sosial (Pendekatan sosiopsikologis dan Psikologis)*. Bandar Lampung. Universitas lampung.
- Hurriyati, D. B. 2014. *Proses Adaptasi dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) Berbah dengan Lingkungan Sekitar*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Irmansyah, Darwis, H. M, Muhammad, R. H. 2008-2009. *Evaluasi Program Pelayanan Sosial Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak Seroja Kabupaten Bone*.
- Kementerian Hukum dan Ham RI Direktorat Jenderal Hak Asasi Manusia. 2011. *Laporan Kegiatan Pengumpulan dan Pengolahan Data Implementasi Hak Asasi Manusia di Propinsi Lampung*.
- Kementerian Sosial RI, Badan Pusat Statistik. (2012). *Profil PMKS, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Indonesia*. 2011. Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI.

- Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
Direktorat Pemberdayaan zakat. 2010. Data Panti Asuhan Yatim Piatu.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Ghalian.
Bandung.
- Mochtar Shochib. 2006. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, S. 2011. *Pengaruh terapi Generalis dan latihan Keterampilan sosial terhadap Pencapaian Identitas Diri Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Banyumas*. Universitas Indonesia. Depok.
- Prabowo, D.S. 2014. Kasus *Panti Asuhan Samuel Bentuk Eksploitasi Anak*
Tribun Jakarta. 26 Februari. <http://www.tribunnews.com/metro/2014/02/26/kasuspanti-asuhan-samuel-bentuk-eksploitasi-anak> (diakses 1 mei 2015)
- Pujiati, C. 2013. *Problematika Anak Jalanan dan pemberdayaan*.
<http://jurnalilmiahtp.blogspot.co.id/2013/11/problematika-anak-jalanan-dan.html> (diakses 1 mei 2015)
- Purnamawati, D. 2014. *Beda anak-anak eks Panti Samuel dahulu dan Sekarang*.
Jakarta News. 12 Juli. <http://www.antaraneews.com/berita/443731/beda-anak-anak-eks-panti-samuel-dahulu-dan-sekarang> (diakses 2 mei 2015)
- Pusat penelitian Kependudukan LPMM UNS Dengan UNICEF. 2009. *Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Kota Solo Dan Kabupaten Klaten*. <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/pola-pengasuhan-anak-panti.pdf> (diakses 6 april 2015)
- Republik Indonesia. 2002. *Undang-Undang Perlindungan Anak*.
<http://www.depkop.go.id/attachments/article/1465/02.%20UU%20No.%3%20Tahun%202002%20tentang%20Perlindungan%20Anak.pdf> (diakses pada tanggal 17 oktober 2014)
- Standar nasional pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak. 2011.
<http://www.kemenpppa.go.id/jdih/peraturan/permensos%20no%2030%20tahun%202011%20standart-pengasuhan.pdf> (diakses pada tanggal 18 oktober 2014)
- Sudrajat, Tata. 2008. *Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan*.
- Sugiyono .2001.*Metode Penelitian Administrasi*.Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Alfabeta
Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian Cetakan Ketujuh*. Bandung. CV Alfabeta

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. (2005). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, Dwi Heru. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. Koperasi mahasiswa STKS Bandung*. Bandung.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.Jakarta.
- Uny. 2007.
<http://eprints.uny.ac.id/8072/3/bab%20%20%2007102241007.pdf>(diakses 16 oktober 2014)
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta.
- www.kemsos.go.id (diakses 9 april 2015)
- www.parapattan.org. (diakses pada 14 april 2015)